

SI BAMBANG EKALAYA MENGGUGAT MORALITAS PENDIDIKAN



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Teater**

**Agus Prasetya
NIM. 161-C/TR-tr/04**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

SI BAMBANG EKALAYA MENGGUGAT MORALITAS PENDIDIKAN



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Teater

Agus Prasetya
NIM. 161-C/TR-tr/04



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**SI BAMBANG EKALAYA
MENGUGAT MORALITAS PENDIDIKAN**

Oleh

Agus Prasetya
NIM. 161-C/TR-tr/04

Telah dipertahankan pada tanggal 29 Juli 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dra Hj. Yudiaryani MA
Pembimbing Utama


Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

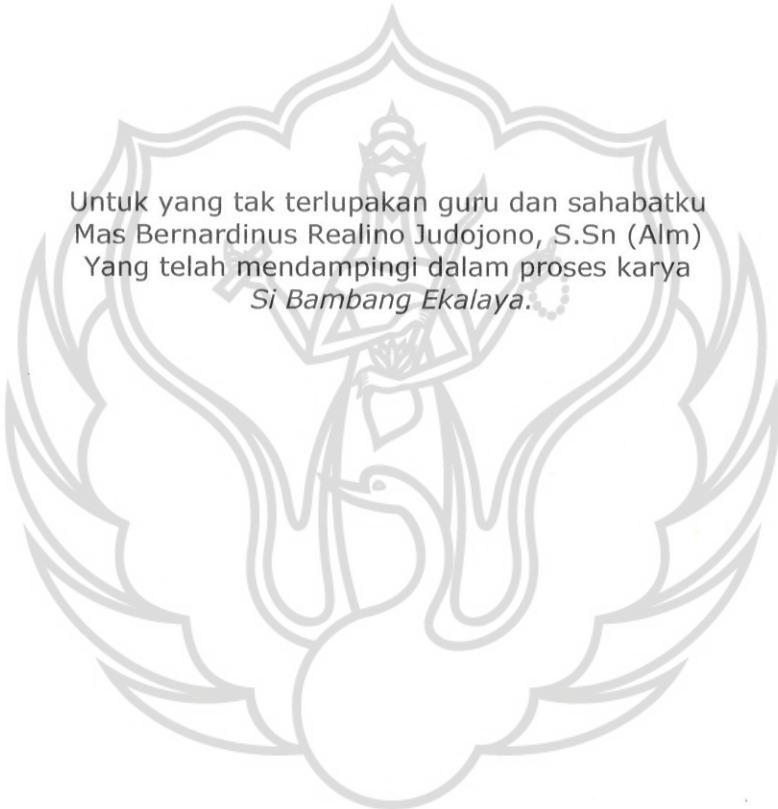
Yogyakarta, ...**30 AUG 2006**...

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
NIP 131285252

“Jangan berharap berlebihan kecewa pada akhirnya.”



Untuk yang tak terlupakan guru dan sahabatku
Mas Bernardinus Realino Judojono, S.Sn (Alm)
Yang telah mendampingi dalam proses karya
Si Bambang Ekalaya.

Untuk:
*Istriku **dik Atik***
dan putri-putriku
Gilang Nur Gemilang
Gintang Win Gemintang
Gilary Fin Gemilar
dan yang sedang ditunggu kehadirannya

Merekalah mutiara hati dan penyemangat hidupku.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

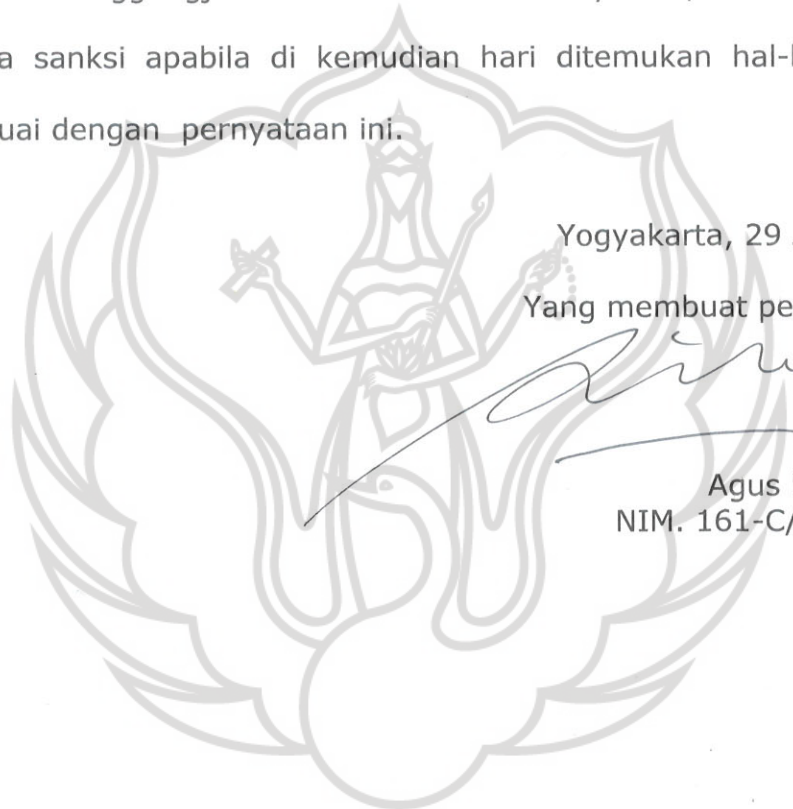
Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 29 Juli 2006

Yang membuat pernyataan



Agus Prasetya
NIM. 161-C/TR-tr/04



SI BAMBANG EKALAYA CRITIZES A MORAL OF EDUCATION

Written Project Report

Graduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta 2006

By **Agus Prasetya**

ABSTRACT

Education is, recently, more oriented to increase its quality instantly. Whereas a meaning of education, in fact, is not so. Education is a process for people to learn and understand all human being's problem.

Those conditions has been composed through the story *Si Bambang Ekalaya*. The story is derived from many sources (*wayang*, dramas, and performances) which had already been adapted by previous adaptors. These sources, then, are composed into a theatrical performance. The purpose of the performance of *Si Bambang Ekalaya* is an evaluation and as a "right and wrong" critic of the educational condition.

The making of *Si Bambang Ekalaya*'s new story and its performance is created by using intertextual theory in order to find certain aspects of previous adaptations. And then by means of reception theory, the process find out that the aspects of the story could be deconstructed in a new meaning. It is shown with inverting current valid discourses, that Ekalaya remains life whereas Harjuna died.

The performance of *Si Bambang Ekalaya*, through the figure of Ekalaya, has become a symbol of the concept of education and its morality today.

Keywords : Education, Morality, Adaptation, Intertextual, Reception, Deconstructed.

**SI BAMBANG EKALAYA
MENGUGAT MORALITAS PENDIDIKAN**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2006
Oleh **Agus Prasetya**

ABSTRAK

Fenomena pendidikan yang berkembang dewasa ini lebih berorientasi pada peningkatan mutu secara instan. Padahal makna pendidikan secara luas tidaklah demikian. Pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses pemahaman. Ini berarti pendidikan adalah proses pemahaman atas segala sesuatu yang dihadapi manusia.

Si Bambang Ekalaya adalah sebuah cerita merespon kondisi moral pendidikan dalam masyarakat dewasa ini. Kondisi tersebut kemudian digubah menjadi sebuah cerita naskah drama. Artinya, di sini diberlakukan penilaian yakni "pembenaran dan penyalahan". Dikatakan juga penilaian ini sebagai kritik.

Penciptaan *Si Bambang Ekalaya* ini menggunakan kajian interteks. Kajian ini berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya, dan pada aspek karya yang muncul kemudian. Dari segi tertentu, prinsip interteks dapat pula dikaitkan dengan resepsi karya sastra. Hasil dari resepsi berbagai sumber cerita, penciptaan pertunjukan teater *Si Bambang Ekalaya* adalah sebuah karya dekonstruksi. Hal ini ditunjukkan dengan pembalikan paradigma dan tradisi cerita yakni pembongkaran peristiwa di mana tokoh Ekalaya tetap hidup sedangkan tokoh Harjuna mati.

Melalui tokoh Ekalaya pembongkaran konsep moralitas pendidikan terwujud.

Kata-kata kunci: Pendidikan, Moralitas, Intertekstual, Resepsi, Dekonstruksi

KATA PENGANTAR

Tugas Akhir merupakan persyaratan mengakhiri Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai mahasiswa minat studi Penciptaan Seni Teater dengan tugas akhir berupa pertunjukan teater *Si Bambang Ekalaya* dan dilengkapi pertanggungjawaban tertulis telah diselesaikan dengan baik meski sedikit banyak terjadi perubahan dari yang telah direncanakan. Pertunjukan yang sedianya akan dilaksanakan hari Selasa, tanggal 13 Juni 2006 namun karena terjadi bencana alam gempa bumi pada Sabtu, tanggal 27 Mei 2006 melanda Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya kabupaten Bantul, maka diundur pada tanggal 17 Juli 2006. Tidak lupa saya memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, semuanya terjadi berkat rahmat, hidayah, dan keridloannya semata.

Dengan selesainya tugas akhir ini banyak pihak yang telah membantu, maka saya juga mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dra Yudiaryani M.A, selaku pembimbing utama tugas akhir.
2. Dra Budi Astuti MHum, selaku pembimbing akademik.
3. Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD, selaku ketua tim penguji dan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku penguji *cognate*.

5. Drs. Triyono Bramantyo PS, MEd, PhD, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

6. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

7. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang telah memberikan semangat dan dukungan.

8. Prof. Dr. Bakdi Sumanto SU, yang telah memberikan rekomendasi.

9. Bapak R.A. Kosasih.

10. Keluarga besar bapak Judojono (Alm).

11. Rekan-rekan pendukung pementasan *Si Bambang Ekalaya*.

Hanya ucapan terimakasih dan doa tulus saya, semoga mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah SWT. Amin.

Penulis

Agus Prasetya

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	9
 II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	11
B. Landasan Penciptaan	23
1. Aspek Cerita	24
2. Aspek Pertunjukan	30
C. Tema dan Judul Karya	35
D. Konsep Perwujudan	36
1. Konsep Cerita	36
2. Tata Teknik Pentas	40
3. Analisis Karakter Tokoh	41
 III PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Ide	47
B. Tahap Perancangan	49
1. Penyutradaraan	49
2. <i>Si Bambang Ekalaya</i> sebagai Perwujudan suatu Proses Belajar	51
3. Perancangan Elemen-elemen Pendukung Pentas ..	59
C. Tahap Perwujudan	62
 IV ULASAN KARYA	82
 V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	110
 KEPUSTAKAAN	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR GAMBAR

Skema Proses Penciptaan <i>Si Bambang Ekalaya</i>	64
Gambar Rancangan Tata Rias <i>Si Bambang Ekalaya</i>	65
Gambar Rancangan Tata Busana Tokoh Wanita	68
Gambar Rancangan Tata Busana Tokoh Pria	69
Gambar Rancangan Properti	70
Gambar Rancangan Set Dekorasi Panggung <i>Si Bambang Ekalaya</i> ..	72
Gambar Rancangan Tata Lampu Panggung <i>Si Bambang Ekalaya</i>	73
Gambar Rancangan <i>Blocking</i> <i>Si Bambang Ekalaya</i>	74
Gambar/Foto Dokumentasi Latihan Naskah <i>Si Bambang Ekalaya</i>	75
Rancangan Jadwal Proses Penciptaan	80
Jadwal Latihan dan Pergelaran <i>Si Bambang Ekalaya</i>	81
Dokumentasi Publikasi Pergelaran <i>Si Bambang Ekalaya</i>	86
Gambar/Foto Dokumentasi Tata Rias dan Kostum	88
Gambar/Foto Dokumentasi Pergelaran <i>Si Bambang Ekalaya</i>	95

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Naskah *Si Bambang Ekalaya* karya Agus Prasetya
- Lampiran 2. Komik *Ekalaya Palastra I, II, dan III* karya R.A. Kosasih
- Lampiran 3. Undangan Pementasan *Si Bambang Ekalaya*
- Lampiran 4. Selebaran dan *ID Card* Pementasan *Si Bambang Ekalaya*
- Lampiran 5. *Booklet* Pementasan *Si Bambang Ekalaya*
- Lampiran 6. Dokumentasi VCD Pementasan *Si Bambang Ekalaya*



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pengertian mengenai pendidikan yang lazim dikenal adalah proses pemahaman tentang sesuatu yang dikelola oleh sebuah lembaga dengan istilah pendidikan formal dan non formal. Namun sebenarnya makna pendidikan secara luas tidaklah demikian, karena pendidikan adalah proses pembelajaran; pembelajaran adalah proses pemahaman. Ini berarti pendidikan adalah proses pemahaman atas segala sesuatu yang dihadapi manusia. Menurut Richey, dalam *Planning for Teaching, an Introduction to Education* melalui M. Noor Syam bahwa:

Istilah "pendidikan" berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penunaian kewajiban dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988:4).

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya yang dikelola oleh suatu lembaga tetapi termasuk pula suri tauladan, petuah dan lain sebagainya yang kita terima, baik melalui media (cetak dan elektronik) maupun langsung secara oral. Namun kenyataannya sebagian besar media yang ada di Indonesia kurang memiliki niatan untuk mendidik.

Suatu kenyataan sekarang, bahwa masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat, progresif, dan kerap kali memperlihatkan gejala disintegratif. Perubahan sosial yang cepat itu meliputi berbagai bidang kehidupan, dan merupakan masalah bagi semua institusi sosial, seperti: industri, agama, perekonomian,

pemerintahan, keluarga, perkumpulan-perkumpulan, dan pendidikan (Vembriarto, 1977:7).

Situasi dan kondisi dunia pendidikan formal dewasa ini sedang memasuki fase yang sangat memprihatinkan. Sebagai contoh kasus adalah fenomena pendidikan yang terjadi di Yogyakarta. Lembaga pendidikan non formal (terutama bimbingan belajar) tumbuh subur bahkan secara kuantitas peminatnya jauh melebihi jumlah peminat pendidikan formal. Lebih ironis lagi bahwa sebagian besar siswa pendidikan formal juga sebagai peserta pendidikan non formal. Bukan hanya sekolah-sekolah yang memiliki "kualitas" sedang ke bawah, akan tetapi siswa sekolah favorit pun tidak ketinggalan. Kasus demikian apabila dicermati terdapat dua sisi yang kontradiktif. Satu sisi sangat menggembirakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki "kesadaran kualitas" atas pendidikan anak-anaknya. Sisi lain yang justru memprihatinkan adalah sebagai bukti bahwa masyarakat Indonesia sudah tidak "percaya" lagi kepada kemampuan lembaga pendidikan formal untuk memenuhi tuntutan pendidikan generasi mendatang.

Kemunculan fenomena pendidikan demikian tersebut di atas dilatar belakangi karena perubahan pandangan masyarakat Indonesia mengenai "makna sekolah". Orientasi sebagian besar orang tua adalah mengejar nilai yang bagus dalam rangka mendapatkan rangking. Pemahaman tentang materi pelajaran bukan sebagai prioritas tuntutan. Demikian halnya dengan siswa sendiri juga berorientasi pada pencapaian nilai yang bagus. Pada sisi lain peraturan pemerintah pun

tidak menuntut siswa untuk memahami materi pelajaran. Apabila ada sekolah yang prosentasinya siswa tidak naik atau tidak lulus melebihi batas peraturan yang telah ditentukan maka akan mendapat teguran. Hal demikian mengakibatkan sistem pengkatrolan nilai untuk meminimalisasi ketidak naikan/lulusan siswa agar terhindar dari teguran atasan serta meningkatkan akreditasi lembaganya. Apabila mendapat nilai akreditasi bagus maka akan mendapat bantuan dana dari pemerintah. Kondisi demikian akhirnya menciptakan lingkaran setan tentang kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia. Proses sudah tidak mendapat penghargaan lagi, dan akibatnya lembaga-lembaga peningkatan prestasi yang sifatnya "instan" banyak diburu orang tua murid.

Pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah langkah untuk mencapai pemahaman. Untuk memahami materi pendidikan diperlukan sebuah proses. Proses memerlukan semangat. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila dengan orientasi yang benar. Artinya, orientasi pendidikan akan menumbuhkan semangat serta menuntun pemahaman kita dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan adalah penghargaan terhadap sebuah proses dan dilandasi dengan orientasi yang benar.

"Belajar" merupakan suatu proses yang lebih bersifat kulturil dari pada alamiah. Ini tidak berarti bahwa belajar melawan alam. Bukan. Tetapi dalam proses belajar alam bukan lagi subyek, melainkan obyek: bukan alam yang mengatur kegiatan, tetapi sebaliknya, lewat proses belajar alam dirubah dan mengalami kegiatan-kegiatan.... Seluruh kebudayaan merupakan satu proses belajar yang besar. Demikian dalam bidang kesenian misalnya

manusia terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru (Peursen, 1992:143-144).

Oleh karena itu dalam rangka mengkritisi kondisi pendidikan, kita harus meninjau kembali orientasi pendidikan masyarakat kita. Rasa keprihatinan tentang fenomena pendidikan tersebutlah yang memberi inspirasi untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya dengan judul *Si Bambang Ekalaya Menggugat Moralitas Pendidikan*, yang divisualkan dalam pementasan drama. Melalui tokoh-tokoh dalam pementasan *Si Bambang Ekalaya* akan tercermin yang dimaksud dengan pendidikan adalah pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Kisah yang dipaparkan dalam karya ini diadopsi dari epos *Mahabarata*, yaitu Ekalaya yang dalam tradisi pedalangan Jawa dikenal dengan cerita *Palguna-Palgunadi* yang menceritakan kisah tentang pertentangan antara Palguna (Arjuna) dan Palgunadi (Ekalaya)¹. Ekalaya memiliki beberapa sebutan yaitu Palgunadi, Ekalavya (bahasa Sansekerta), dan Ekalaya (Bambang Ekalaya).

Sudah barang tentu bahwa dalam sebuah adopsi cerita selalu menemui berbagai persoalan dan tentunya terjadi pula perubahan-perubahan dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan. Namun demikian, dalam setiap perubahan yang terjadi selalu diusahakan

¹ Untuk selanjutnya ditulis Ekalaya.

kontinuitas konsep yang ada di dalam kisah *Mahabharata* agar tidak terjadi diskontinuitas secara total, artinya masih memungkinkan dilakukan pelacakan kembali urutan cerita aslinya pada suatu saat nanti.

Kisah-kisah dalam epos *Mahabharata* memberikan banyak peluang baik dari aspek cerita maupun visual panggung untuk diekspresikan ke dalam bentuk teater modern. Menurut Jakob Sumardjo (1992:99-100), bentuk teater modern ini secara garis besar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pertunjukan dilakukan di tempat khusus, yakni di panggung prosenium dalam sebuah gedung, (2) Penonton harus membayar. Pada teater tradisional kebiasaan itu tidak pernah ada, karena diselenggarakan di tempat umum dan terbuka, (3) Fungsi teater adalah untuk hiburan. Sedang fungsi teater tradisional adalah upacara yang berhubungan dengan suatu kepercayaan, (4) Unsur cerita teater modern erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sezaman, dan (5) Menggunakan naskah drama yang tertulis.

Apabila ditelusuri cerita dalam epos *Mahabharata* relevan dengan kondisi yang terjadi dalam dunia nyata saat di mana kisah tersebut dipertunjukkan. Oleh karena itu rumusan ide penciptaan karya ini adalah bagaimana menciptakan suatu pertunjukan teater modern dengan materi cerita dunia wayang dalam menanggapi kondisi moral pendidikan masyarakat dewasa ini. Kisah perjalanan Ekalaya dalam menuntut ilmu memanah atau *Danurweda* dan pertentangannya

dengan Arjuna di dunia pewayangan menjadi pilihan karena menunjukkan gambaran proses suatu pembelajaran.

C. Orisinalitas

Untuk pencapaian keaslian/orisinalitas karya ditempuh dengan cara membandingkan karya yang pernah dipentaskan ditinjau dari aspek cerita maupun aspek pertunjukan. Kisah *Palguna-Palgunadi* atau Ekalaya sebagai bagian dari cerita *Mahabharata* atau cerita Wayang dalam masyarakat Jawa sering sekali dipentaskan dengan berbagai macam *sanggitan*, yakni cara mengolah cerita sesuai dengan sudut pandang atau tafsiran masing-masing dalang dalam *Wayang Kulit* dan sutradara dalam *Wayang Wong* (wayang orang). Menurut Claire Holt yang telah diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono menyampaikan bahwa lakon-lakon dalam dunia wayang dikelompokkan menjadi 3 yaitu; (1) *lakon pokok* (lakon-lakon batang) dan dikenal juga sebagai *lakon jejer*, *lakon dhapur*, *lakon lajer*, atau *lakon lugu*, yakni menampilkan lakon-lakon dasar yang mengikuti dengan teliti versi-versi tradisional, seperti digambarkan dalam karya-karya *Bharata Yudha*, *Arjuna Wiwaha*, dan *Ramayana*, (2) *lakon carangan* (lakon-lakon cabang) berasal dari lakon-lakon pokok adalah elaborasi-elaborasi yang disulam dengan indah dari episode-episode yang secara esensial merupakan sebuah ceritera baru dengan petualangan-petualangan yang ditemukan secara baru dari beberapa tokoh, (3) *lakon sempalan* (lakon yang disempal)

adalah ciptaan bebas sama sekali yang di dalamnya hanya nama-nama pahlawan-pahlawan terkenal, ciri-ciri menonjol mereka, serta hubungan-hubungan kekeluargaan dipinjam dari mitos-mitos asli (Holt, 2000:188).

Ada beberapa hal yang menunjukkan keaslian karya ini dengan karya yang telah lebih dulu ada antara lain pada versi tentang kematian Ekalaya dan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam lakon yaitu:

1. Versi dalam Pedalangan atau Pewayangan, Palgunadi mati dibunuh oleh Resi Durna, tokoh-tokoh yang dihadirkan mengikuti pakem pedalangan.
2. Versi dari R.A. Kosasih *Ekalaya Palastra I, II, dan III*, dalam *Seri Mahabharata* Palgunadi mati di ujung pisau belati dari tangan Harjuna. Cerita tentang Ekalaya ini dalam visual cerita bergambar atau komik. (*Ekalaya Palastra I, II, III* – di lampiran)
3. Versi Kasman dalam Wayang Ukur lakon *Ekalawya*, Harjuna mati oleh Palgunadi yang kemudian dihidupkan kembali oleh Sri Kresna, sedangkan Ekalawya tidak mati tapi *moksa*, jiwa dan raga naik ke Nirwana. Bentuk visual karya ini masih dalam format wayang, yakni dengan menggunakan wayang (yang telah mengalami perubahan bentuk fisik dari masing-masing tokoh wayang), *blencong* dan juga *kelir* dengan seorang atau lebih dalang sebagai penggerak wayang. Sedang pengisi suara tiap-tiap tokoh wayang dilakukan oleh pemeran. Tokoh-tokoh yang ditampilkan yakni: Dalang, Sengkuni, Durna, Ekalawya,

Bisma, Duryudana, Arjuna, Suyudana, Setan Bunting, Setan suami, Prabu Nisada, Anggraeni, Dewi Prihatmini, Perwira Hario Sentana, Perwira Hario Sentani, Lurah Begal, Kepala Begal, Punokawan, Aswatama, Kresna, Batara guru, dan Batara Wisnu.

Karya *Si Bambang Ekalaya* ini merupakan *sanggitan* penulis, yang kemudian divisualkan ke dalam bentuk pemanggungan teater modern. Pada dasarnya alur cerita karya ini sama dengan alur cerita Ekalaya yang telah lebih dahulu ada namun yang membedakan adalah pada penekanan dan sudut pandang (*point of view*) yang berbeda, juga pada kehadiran tokoh-tokohnya. Selama ini yang sering dipergelarkan (wayang kulit) sudut pandang permasalahan selalu dari pihak keluarga Hastina sehingga pihak Kurawa atau pihak yang berseberangan dengan Hastina pada posisi negatif (jelek). Maka pada karya ini penulis sebagai pencipta dan sekaligus sutradara memilih berada dipihak yang berseberangan dengan keluarga Hastina, sehingga akan memberikan wacana baru bagi pecinta seni pertunjukan pada umumnya.

Pada perang tanding antara Ekalaya dengan Harjuna, Ekalaya lebih unggul dari Harjuna jadi ia tidak mati, sedangkan Harjuna tidak mampu menandingi pusaka *Ali-ali Ampal* yang dimiliki Ekalaya, ia kalah dan mati. Ekalaya kembali ke Nisada setelah menghancurkan patung Pendita Durna. Di akhir cerita Harjuna akan tetap mati atau dihidupkan kembali oleh Sri Kresna, diserahkan pada interpretasi masing-masing penonton/pembaca.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Teater merupakan seni yang memberikan ruang luas bagi seniman ataupun pekerja seni untuk menuangkan ide atau gagasan dalam berkarya. "Dalam tugasnya memberikan hiburan, seniman juga sekaligus berperan sebagai pendidik dan meneruskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya seninya kepada masyarakat" (I Made Bandem, 2001:11-12).

Tujuan penciptaan *Si Bambang Ekalaya* antara lain:

1. Menanggapi paradigma dalam masyarakat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dikelola lembaga namun sebuah proses pembelajaran, "belajar" menuju perubahan yang lebih baik.
2. Menawarkan suatu bentuk visual baru yakni cerita dunia wayang tidak hanya dapat dipentaskan dengan konsep teater tradisional (*Wayang Kulit* dan *Wayang Wong*), namun dapat juga divisualkan dengan menggunakan konsep teater modern.
3. Ikut memberikan andil bagi perkembangan seni dan budaya yakni dengan menampilkan cerita wayang.
4. Menambah khasanah hasil ciptaan karya seni dan memperkaya kreativitas dalam bidang seni.
5. Memberikan rekreasi sehat bagi masyarakat dan mewujudkan ide bahwa 'tontonan sebagai tuntunan dan tatanan'

2. Manfaat

Melalui karya ini diharapkan mampu meluruskan paradigma masyarakat kita mengenai konsep pendidikan atau paling tidak berpengaruh, sehingga nantinya dijadikan bahan pertimbangan untuk menuju ke arah paradigma pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu karya ini ditujukan bagi siswa, mahasiswa maupun orang tua dan calon orang tua murid.

